

**Dari Medik ke Cantik: Konstruksi Makna Masker Untuk Facial
Attractiveness di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Strata Satu
Bidang Keilmuan Sosiologi**

Oleh:

Adinata Perdana Putra

19107020043

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1139/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dari Medik ke Cantik: Konstruksi Makna Masker Untuk Facial Attractiveness di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADINATA PERDANA PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020043
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66c2fdee57a63



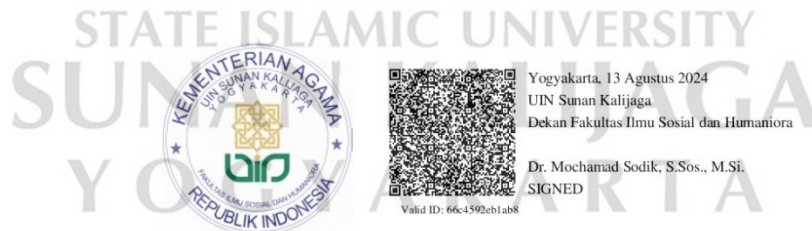
Penguji I
Ui Ardaningar Luhitiantti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66bc523080b28



Penguji II
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c320b6a1e6



Yogyakarta, 13 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66c4592eb1ab8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinata Perdana Putra
NIM : 19107020043
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Dari Medik ke Cantik: Konstruksi Makna Masker Untuk Facial Attractiveness di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga” merupakan hasil asli karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Yang menyatakan,



Adinata Perdana Putra

NIM. 19107020043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBINGBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adinata Perdana Putra

NIM : 19107020043

Program Studi : Sosiologi

Judul : “Dari Medik ke Cantik: Konstruksi Makna Masker Untuk Facial Attractiveness di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga”

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2024

Pembimbing,



Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.

NIP. 19780315 201101 1 002

MOTTO

“Singkatnya begini.. ketika kamu berada di puncak, mereka yang dibawah tampak kecil. Begitupula mereka yang melihat kamu tampak kecil di atas sana”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua orang tua saya, teman dan sahabat-sahabat saya, orang-orang yang yang senantiasa menantikan kelulusan saya, dan untuk diri saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan diharapkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyammah, aamiin.

Skripsi dengan judul “Dari Medik ke Cantik: Konstruksi Makna Masker Untuk Facial Attractiveness di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga” penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Alm. Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga amalan dan kebaikan yang dilakukan beliau semasa hidupnya dapat menjadi amal jariyah dan ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi-Nya, Aamiin.
4. Bapak Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, serta membagikan setiap ilmunya kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan, kesempatan dalam berbagai pengalaman kegiatan dan motivasi pada saat kuliah.
6. Segenap keluarga saya, Ibu saya Ida Catur Nila Susanti dan Ayah saya Aris Suwarno yang senantiasa memberikan dukungan materi dan moral kepada anaknya.
7. Teman-teman terdekat saya selama kuliah di Progam Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, khususnya para anggota grup “sukangaco solusindo” yang selalu memberikan gelak tawa, perjulidan, tumpangan kos, dan pemikiran-pemikiran absurd progresif sehingga saya bisa senantiasa merawat kesadaran penuh dan lepas dari tekanan ketergesa-

gesaan. Begitu juga dengan n kawan-kawan lain yang berhasil mengukir cerita menarik selama masa perkuliahan.

8. Semua pihak yang terlibat dalam proses pengambilan data penelitian yang tidak mampu disebutkan satu-satu.
9. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan bantuan dalam segi apapun yang telah diberikan kepada penulis pada proses penulisan skripsi.
10. Untuk diri sendiri, sosok dibalik karya ini yang telah mampu bertahan dan menyelesaikan proses yang begitu panjang sehingga bisa menciptakan karya yang tidak disangka-sangka.

Meski demikian, penulis menyadari penuh bahwa hasil penelitian masih belum sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi penelitian yang lebih baik. Semoga hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi setiap kelompok, dan semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan atas segala kebaikan yang telah dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Covid 19 menjadi awal dari masyarakat seluruh dunia diwajibkan menggunakan masker. Memasuki era *new normal* masker telah mengalami pergeseran makna dan fungsi. Dari yang awalnya berfungsi sebagai alat pelindung diri menjadi alat untuk memperindah diri (*fashionable*) karena ada sentuhan estetika di dalamnya. Perubahan fungsi ini dikarenakan adanya bentuk standar kecantikan tertentu yang diciptakan oleh masyarakat modern. Oleh karenanya, bagi individu yang tidak memiliki wajah yang tidak sesuai dengan standar kecantikan merasa insecure akan dirinya, sehingga menggunakan masker sebagai bentuk representasi atas memaknai dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi-fungsi lain dari masker di luar kepentingan medik dan makna yang diberikan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga pada fungsi non-medik masker. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian berupa deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Looking Glass Self* milik Charles Horton Cooley.

Melalui analisis teori *Looking Glass Self* penelitian ini mendapati hasil bahwa penggunaan maskernya juga tidak selalu berkaitan dengan ada masalah pada wajahnya. Melainkan juga ada yang ingin ditonjolkan pada bagian wajahnya yang dirasa paling disukai, saat bagian ini tidak nampak maksimal ketika tidak menggunakan masker. Selain itu, informan juga cenderung lebih mudah dalam menjalani kehidupan sosialnya saat mengenakan masker.

Kata kunci: Masker, Looking Glass Self, Citra Diri

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBINGBING.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
Intervensi (masker).....	16
Persepsi orang lain.....	16
F. Landasan Teori.....	16
1. Teori <i>Looking Glass Self</i> (Cermin Diri) Charles Horton Cooley.....	16
2. Sosio Biologi (sosiologi kecantikan).....	20
G. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Lokasi Penelitian.....	23
3. Teknik Pengambilan Informan.....	24

4.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
5.	Teknik Analisis Data.....	28
H.	Sistematika Penulisan	29
BAB II.....		31
GAMBARAN UMUM FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA		31
A.	Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.....	31
B.	Visi, Misi, dan Tujuan	34
1.	Visi.....	34
2.	Misi	34
3.	Tujuan	34
C.	Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga	35
D.	Kondisi Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	36
E.	Profil Informan.....	39
BAB III.....		42
MASKER SEBAGAI PIRANTI DAYA TARIK WAJAH (FACIAL ATTRACTIVENESS).....		42
A.	Model Masker yang Digunakan Sehari-hari.....	42
B.	Interpretasi Diri Pengguna Masker.....	51
C.	Masker Sebagai Alat Daya Tarik Wajah	55
1.	Mata, Alis, dan Rambut Lebih Menonjol	57
2.	Menutupi Bekas Luka.....	60
3.	Muka Proporsional	61
4.	Apresiasi Positif dari Orang Lain	62
BAB IV		66
ANALISIS TEORI CERMIN DIRI (LOOKING GLASS SELF) PADA PENGGUNAAN MASKER UNTUK MENINGKATKAN FACIAL ATTRACTIVENESS.....		66
A.	Analisis Dengan Menggunakan Teori Cermin Diri.....	66
1.	Imajinasi Penampilan Individu Dihadapan Orang Lain.....	67

2. Individu Menafsirkan Penilaian yang Dilakukan Orang Lain	69
3. Pengembangan Citra Diri.....	71
B. Analisis Menggunakan Sosio Biologi (Sosiologi Kecantikan)	75
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
CURRICULUM VITAE.....	84



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1. 1: Masker dan aksesoris masker	6
Gambar 1. 2: Orang dengan atau tanpa menggunakan masker	7
Gambar 2. 1: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.....	32
Gambar 3. 1: Orang sedang mengenakan masker duckbill	45
Gambar 3. 2: Orang sedang mengenakan masker KF94	47
Gambar 3. 3: Wajah simetris	61
Tabel 2. 1: Data mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi	36
Tabel 2. 2: Data mahasiswa aktif Psikologi	37
Tabel 2. 3: Data mahasiswa aktif Sosiologi	38
Tabel 2. 4: Profil informan	41



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir tahun 2019 pada bulan Desember dunia digegerkan dengan kemunculan virus *CoVid-19* (*Corono virus disease 2019*). *CoVid-19* ini merupakan penyakit yang menginfeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh *SARS-Cov-2* (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*). Wabah ini diidentifikasi pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan dengan sangat cepat menyebar keseluruh dunia. Di Indonesia sendiri pertama kali ditemukan kasus *CoVid-19* ini pada tanggal 1 Maret 2020 dengan 2 pasien dari Depok yang telah terjangkit virus tersebut dikarenakan interaksinya dengan warga Jepang.¹

Virus ini memiliki dua cara dalam mentransmisikan dirinya yaitu dengan percikan (droplet) melalui saluran pernapasan dan kontak langsung oleh orang yang terinfeksi pada saat bersin, batuk, menghembuskan nafas, dan berbicara. Selain itu, penyebaran virus ini juga dapat terjadi secara tidak langsung ketika droplet menempel pada benda atau permukaan yang telah terkontaminasi.² Oleh

¹ Ni Made Dwi Purnamayanti, "Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Penggunaan Masker oleh Ibu Hamil pada Masa Pandemi CoVid-19 di Kota Denpasar" Vol. 9 (2021), <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK>.

² Arum Dian Pratiwi, "Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten Muna," t.t.

karenanya, mudahnya dalam penyebaran virus ini dan bisa tetap hidup pada benda mati, menjadi cikal bakal dimana warga dunia diwajibkan untuk menggunakan masker saat beraktivitas atau berkegiatan di luar ruangan.

Penggunaan masker di sini sebagai langkah komprehensif guna melakukan pencegahan dan pengendalian terhadap persebaran virus *CoVid-19*. Pengaplikasian penggunaan masker dapat digunakan oleh orang yang sehat (sebagai pelindung diri saat berkontak dengan orang yang terjangkit virus) atau pada orang yang terpapar virus (sebagai tindakan preventif dalam mencegah penularan virus *CoVid-19*).³ Masker juga memiliki beberapa jenis, diantaranya masker kain, masker N95, masker bedah 2/3 ply, dan *Reusable Facepiece Respirator*. Namun, dari banyaknya jenis masker, masker N95 dan masker bedah yang sejauh ini paling efektif sebagai pelindung diri terbaik dari paparan virus atau debu dan polusi.⁴

Seiring dengan berjalannya waktu sampai memasuki era *new normal* dan endemik, penggunaan masker telah mengalami pergeseran makna dan fungsi. Dari yang awalnya berfungsi sebagai alat pelindung diri menjadi alat untuk memperindah diri (*fashionable*) karena ada sentuhan estetika di dalamnya.⁵ Hal ini dikarenakan munculnya berbagai model masker, seperti masker *scuba* dan

³ Siti Patimah, "Penggunaan Masker dan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Masa New Normal COVID-19," 2021.

⁴ Indera Jaya dan Fitri Agustina, "Peningkatan Ekonomi Bagi Kelompok Ibu-Ibu Tenaga Kerja Outsourcing Melalui Pelatihan Pembuatan Masker," 2021.

⁵ Joni Setiawan dkk., "Konseptual Desain Masker Batik di Era Pandemi COVID-19," 2020.

buff, masker *duckbill*, masker batik, masker AIRsm, dll. Kemunculan berbagai model masker, bentuk, dan aksesoris dengan adanya sentuhan estetika sebagai respon terhadap adaptasi kebiasaan baru, tren, dan persepsi terhadap penggunaan masker.

Gen-Z atau yang biasa disebut dengan generasi Z adalah mereka yang lahir di era kemajuan teknologi yang mulai berkembang (1997-2012). Karena ia lahir pada era kemajuan teknologi, membuat generasi Z memiliki keunggulan terhadap pengetahuan teknologi dan mampu menggunakannya untuk mengakses segala informasi dengan mudah dan cepat. Selain itu, mereka juga lebih sering beraktivitas dan berkomunikasi dalam kesehariannya melalui jejaring digital seperti, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *WhastApp*, dan lain-lain.⁶

Aktivitas yang intens yang dilakukan oleh generasi Z dalam menyelami jejaring digital, mengubah persepsi mereka mengenai penampilan dan menjadi unsur penting baginya.⁷ Paparan yang disuguhkan media sosial yang memuat gambar-gambar berupa promosi atau iklan dengan model yang mengenakan pakaian tertentu dan memiliki tubuh yang ideal (kurus, putih, dan wajah bersih)—secara tidak langsung memengaruhi pola pikir mereka bahwa dengan mengenakan pakaian atau memiliki tubuh ideal adalah suatu keharusan supaya

⁶ Resekiani Mas Bakar dan A Putri Maharani Usmar, “Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer,” t.t.

⁷ Yunda Melyanita dan Neni Yulianita, “Penggunaan Make Up Sebagai Bentuk Citra Diri Generasi Z: (Studi Fenomenologi Terhadap Citra Diri Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung),” *Bandung Conference Series: Public Relations* 3, no. 2 (2 Agustus 2023): 634–41, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8550>.

diterima oleh masyarakat.⁸ Oleh karenanya, Generasi Z menganggap penampilan yang ideal sebagai sebuah keharusan untuk memperindah atau mempercantik fisiknya agar dirinya menjadi daya tarik atau pusat perhatian bagi orang lain dan diterima oleh masyarakat.

Penggunaan media sosial yang intens ini juga mengakibatkan generasi Z mengalami gangguan kesehatan mental. Dilansir dari *National Institute of Mental Health* melaporkan remaja generasi Z yang berusia 18-25 tahun memiliki peningkatan terhadap resiko gangguan mental yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh jurnal *JAMA Psychiatry* (2021) ditemukan bahwa penggunaan media sosial lebih >3 jam/hari pada remaja berisiko tinggi akan masalah kesehatan mental khususnya masalah personal atau citra diri.⁹ Kemudian penelitian yang dilakukan Anshul Varma (2023) pada 70 respondennya dengan usia 13-25 tahun, menjabarkan bahwa isu gangguan mental yang paling banyak dijumpai dari akibat penggunaan media sosial ini adalah kecemasan (37,1%), kemudian disusul dengan stres (34,3%), dan depresi (28,6%).¹⁰

⁸ Diba Shabrina Marizka, Sri Maslihah, dan Anastasia Wulandari, "BAGAIMANA SELF-COMPASSION MEMODERASI PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KETIDAKPUASAN TUBUH?," *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 56–69, <https://doi.org/10.17509/insight.v3i2.22346>.

⁹ Zalfa Nuraeni Rudianto, "PENGETAHUAN GENERASI Z TENTANG LITERASI KESEHATAN DAN KESADARAN MENTAL DI MASA PANDEMI" 11 (t.t.).

¹⁰ Jacqueline Nesi, "The Impact of Social Media on Youth Mental Health: Challenges and Opportunities," *North Carolina Medical Journal* 81, no. 2 (Maret 2020): 116–21, <https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116>.

Kecenderungan generasi Z dalam menjelajahi jejaring digital turut menciptakan adanya sebuah bentuk standar kecantikan ke dalam realitas bermasyarakat. Hal ini dikarenakan media massa menyuguhkan konten dengan menampilkan model-model yang memiliki bentuk fisik yang dipandang sempurna seperti tubuh langsing, memiliki lekuk tubuh yang indah, berkulit putih dan wajah kencang, dan sebagainya.¹¹ Di Indonesia sendiri standar kecantikan pada wanita digambarkan dengan tubuh kurus, kulit putih, berlekuk, dan wajah bersih, sedangkan pada pria ditampilkan dengan tubuh kekar/berotot, ramping, sehat, dan maskulin (gagah). Implikasi yang timbul pada kondisi ini yaitu meningkatnya upaya bagi perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan tubuh “ideal” sesuai dengan tatanan gender, *thin is beautiful and big is masculine*.¹²

Gen-Z memaknai penggunaan masker sebagai bentuk representasi atas dirinya. Dengan menggunakan berbagai macam model dan aksesoris pada masker mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, bahkan membawa prestise tersendiri jika masker yang dikenakannya merupakan role model dari

¹¹ Astrid Rahardaya, “ANALISIS WACANA KRITIS REPRESENTASI COUNTER-HEGEMONY STANDAR KECANTIKAN PADA UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @TARABASRO,” *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 2, no. 1 (10 Agustus 2021): 31–52, <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.266>.

¹² Jurnal Emik, “‘Ini Bukan Lelucon’: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya” 1 (2018).

aktris/actor atau *public figure* yang diikutinya.¹³ Berikut contoh model dan aksesoris pada masker:

Gambar 1. 1: Masker dan aksesoris masker



Sumber: <https://images.app.goo.gl/Rr6mnaK39Azw6h8C8> dan <https://images.app.goo.gl/PqJahOsfKxJn935V9> di akses pada tanggal 30 Maret 2024

Meningkatnya kepercayaan diri ini memberikan citra yang positif bagi diri sendiri, sehingga individu senantiasa berpikir positif dan mampu memberikan daya tarik yang lebih pada penampilan dan dirinya.

Pada Sebagian *Gen Z*, menggunakan masker adalah sebagai upaya untuk menutupi kekurangan pada mukanya, seperti munculnya jerawat di muka, komedo, bahkan ketika dirinya merasa mukanya tidak memenuhi standar atau tuntutan sosial (kulit putih, hidung mancung, bibir pecah-pecah, bentuk muka yang tidak simetris, dll). Dengan begitu ia mampu mengembalikan rasa

¹³ Sumi Lestari, “Analisis Konstruksi Fashion Involvement Remaja pada Masa Pandemi COVID-19,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 2 (27 November 2020): 128–45, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9101>.

kepercayaan dirinya. Meski demikian, keadaan semacam ini dapat mengganggu dan mengaburkan pikiran rasional terhadap persepsi mengenai tubuh, sehingga dirinya merasa tidak puas, malu, minder, bahkan bisa menimbulkan gangguan mental seperti *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).¹⁴ Munculnya keadaan semacam ini tak luput dari adanya konstruk sosial tentang standar-standar kecantikan pada tubuh, atau individu mendapati pengalaman tidak mengenakan ketika berada di publik, seperti memperoleh cemooh atau *body shamming* oleh orang-orang sekitarnya.

Berikut akan peneliti tampilkan sebagai salah satu contoh alasan seseorang menggunakan masker:

Gambar 1. 2: Orang dengan atau tanpa menggunakan masker



Sumber: Brian Bassiri-Tehrani, dkk 2022

¹⁴ Alfin Januar Kristanti, "Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Acne Vulgaris*," 2021.

Pada gambar A menampilkan wajah seorang pria tanpa menggunakan masker, namun pada gambar tersebut terlihat adanya ketidaksimetrisan pada bagian hidungnya. Selain itu, pada gambar C juga mempetontonkan wajah perempuan tanpa menggunakan masker, namun pada wajahnya terdapat bercak-bercak berwarna coklat. Kemudian pada gambar B dan D terlihat kedua orang tersebut menggunakan masker dan menutupi bagian “kekurangan” pada wajahnya. Oleh karenanya, penggunaan masker sendiri mampu menutupi bagian wajah yang kurang menarik tadi sehingga hanya menampilkan bagian matanya saja.

Bagi generasi Z yang memiliki daya tarik wajah yang kurang menarik dari perhatian orang lain menjadi persoalan penting untuk diatasi. Kurangnya daya tarik yang dimiliki menyebabkan rendahnya kepercayaan diri yang kemudian menimbulkan beberapa perilaku negatif, seperti depresi, keinginan untuk bunuh diri, melakukan tindak kriminal, dan penyakit mental lainnya yang timbul dari permasalahan kepercayaan diri.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah penelitian yang diambil berupa : “Bagaimana mahasiswa Fakultas Ilmu

¹⁵ Suzanne H. W. Mares dkk., “Facial Attractiveness and Self-Esteem in Adolescence,” *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 39, no. 5 (17 Agustus 2010): 627–37, <https://doi.org/10.1080/15374416.2010.501292>.

Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga membangun makna masker sebagai piranti estetika melampaui fungsi medisnya?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Fungsi-fungsi lain dari masker di luar kepentingan medik.
2. Makna yang diberikan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga pada fungsi non-medik masker.
3. Kemunculan dan penguatan makna non-medik dari masker tersebut dalam perspektif penggunaannya.
4. Praktik penggunaan masker sebagai piranti estetika yang dilakukan oleh para penggunaannya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dan sekaligus memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia keilmuan khususnya pada Sosiologi Kontemporer dan Psikologi Sosial. Kemudian penelitian ini juga mengulas

relevansi antara sosiologi dan biologi atau yang pernah peneliti dengar soal sosiobiologi dalam beberapa literatur yang ada, khususnya pada sosiologi kecantikan. Selain itu, kajian mengenai persepsi citra diri dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pengembangan yang memiliki tema bahasan serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan sejauh mana popularitas masker di luar kepentingan medis dan mengetahui signifikansi tampilan dan estetika wajah di kalangan generasi Z, terutama kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian dari salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian karena berguna sebagai memberikan panduan atau informasi yang nantinya akan dijadikan pijakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Adanya kajian pustaka ini digunakan untuk memberikan batasan dan konteks agar memperjelas urgensi yang dari penelitian yang akan diteliti, dan menghindari adanya replikasi pada penelitian yang sudah ada. Berikut ini peneliti akan paparkan beberapa pustaka sebagai bahan komparasi dan referensi

yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas terkait persepsi citra tubuh.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maslichatus Sholichah dan Poppy Febriana (2023) dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjudul “Konstruksi Citra Diri Dalam Media Baru Melalui Aplikasi Instagram (Analisis Semiotik Postingan Instagram @maudyayunda)”¹⁶ Pada penelitian ini membahas mengenai media sosial instagram yang mampu memberikan banyak kemudahan terlebih dalam membentuk citra diri seseorang, baik citra positif atau negatif dalam sudut pandang manapun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun citra diri melalui postingan akun Instagram. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan paradigma konstruktivistik dengan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah pembentukan citra diri pada akun instagram @maudyayunda terbentuk melalui komponen pesan non verbal dan verbal yang dilihat melalui *caption* pada postingan yang diunggahnya dengan gaya foto dan gaya berpakaian pada momen tertentu. Sehingga dapat disimpulkan Maudy Ayunda adalah sosok yang inspiratif, semangat dalam belajar, anggun dan kritis, serta memiliki gaya hidup sehat.

¹⁶ Maslichatus Sholichah dan Poppy Febriana, “Self-Image Construction In New Media Via Instagram Application (Semiotic Analysis Of @Maudyayunda Instagram Posts): Konstruksi Citra Diri Dalam Media Baru Melalui Aplikasi Instagram (Analisis Semiotik Postingan Instagram @Maudyayunda),” preprint, 20 Februari 2023, <https://doi.org/10.21070/ups.384>.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Area Sandhy (2016) dari Universitas Diponegoro dengan judul “Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com”.¹⁷ Penelitian ini mengulik bagaimana konstruksi mitos kecantikan yang beredar di media online terutama pada media Femaledaily.com dapat menghasut persepsi perempuan tentang gambaran tubuh ideal dan kecantikan bagi perempuan. Analisis dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis serta metode analisis resepsi milik Ien Ang, dan *Disciplining Body Theory* milik Foucault dan *Beauty Myth Theory* milik Naomi wolf sebagai pendukung teorinya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi mitos kecantikan tentang tubuh ideal yang beredar di media online mampu mempengaruhi perempuan dalam mempersepsikan tubuhnya, sehingga tak jarang perempuan yang memiliki tubuh yang tidak sesuai dengan konstruksi tersebut memiliki citra tubuh yang negatif pada dirinya sendiri.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nafi Ibdiyana Musyarrifani (2022) dengan judul “Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan”.¹⁸ Penelitian ini akan berfokus pada argumen tentang bagaimana citra tubuh perempuan berpengaruh pada budaya konsumsi mereka. Metode yang

¹⁷ Area Sandhy, “Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com,” 2016.

¹⁸ Nafi Ibdiyana Musyarrifani, “Pengaruh Citra Tubuh terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan,” *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities* 6, no. 1 (29 Juli 2022): 67–80, [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(1\).67-80](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(1).67-80).

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memaparkan data-data sekunder, seperti artikel jurnal, studi literatur buku, serta data-data yang dimuat di internet. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa masifnya tingkat konsumsi terhadap produk-produk kecantikan, seperti *skin care*, *make up*, dan sebagainya dipengaruhi oleh cara pandang perempuan terhadap tubuhnya yang lebih negatif dan rentan daripada laki-laki. Kerentanan ini diakibatkan oleh ketidakpuasan akan tubuhnya karena berusaha memenuhi konstruksi standar kecantikan dan tubuh ideal yang berkembang di masyarakat, dan pengaruh dari budaya patriarki yang memandang wanita sebagai objek yang harus memenuhi unsur estetika.

Keempat, karya yang berjudul “Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan” oleh Destia Ramahardhila dan Supriyono¹⁹ (2022) memiliki tujuan untuk mengulik dampak yang ditimbulkan akibat mendapati pengalaman *body shaming* pada citra diri remaja perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan melalui wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tindakan *body shaming* memengaruhi citra diri remaja perempuan, baik berupa citra diri yang positif dan negatif. citra diri positif ditunjukkan melalui sikap bersyukur dan belajar menerima atas keadaan

¹⁹ Destia Ramahardhila dan Supriyono Supriyono, “Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 3 (22 Agustus 2022): 961, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952>.

dirinya, dan citra diri negatif ditunjukkan melalui ketidakpercayaan dirinya atas penampilannya dan membuat dirinya takut serta khawatir ketika mengekspresikan dirinya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Puri Tasya Rahmawani (2023) dengan judul “Pembentukan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif Dari Penggunaan *Skincare* di Kalangan Mahasiswi”.²⁰ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui citra diri seperti apa yang ingin dibentuk mahasiswi dalam penggunaan produk *skincare*. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pembentukan citra diri dipengaruhi oleh sudut pandang yang muncul dari diri sendiri dan orang lain. kemudian dari pembentukan citra diri menimbulkan adanya motivasi untuk menggunakan *skincare*, lalu menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan primer agar senantiasa kebutuhan hasratnya dalam mempercantik tetap terpenuhi.

Keenam, Brian Bassiri Tehrani, dkk (2022)²¹ melakukan penelitian yang berjudul “The Effect of Wearing a Mask on Facial Attractiveness”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah penutup wajah memiliki pengaruh terhadap daya tarik. Dalam penelitian ini menggunakan metode jenis

²⁰ Puri Tasya Rahmawani, “Pembentukan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif Dari Penggunaan *Skincare* di Kalangan Mahasiswi”, 2023.

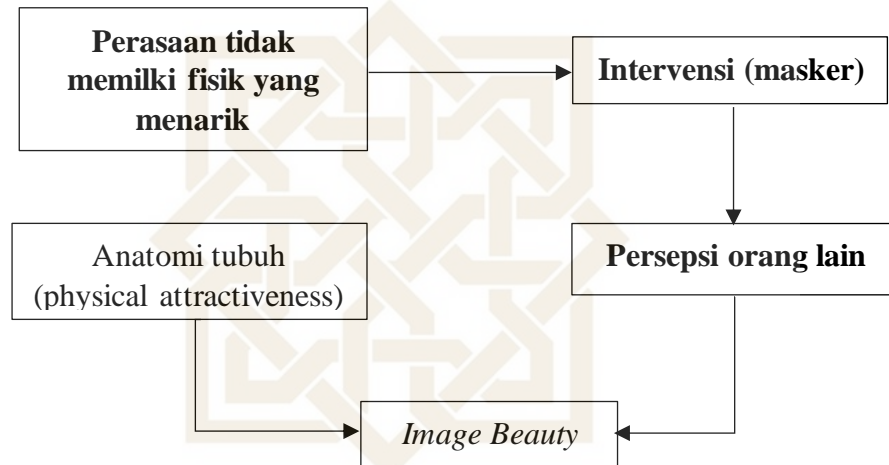
²¹ Brian Bassiri-Tehrani dkk., “The Effect of Wearing a Mask on Facial Attractiveness,” *Aesthetic Surgery Journal Open Forum* 4 (1 Januari 2022): ojac070, <https://doi.org/10.1093/asjof/ojac070>.

survei online dengan menggunakan 114 foto kepala dengan 2 foto tanpa topeng dan menggunakan topeng, dan menggunakan uji parametrik dan nonparametric untuk perbandingannya. Hasil dari penelitian ini ialah walaupun terdapat peningkatan daya tarik yang signifikan saat mengenakan masker, hal ini tidak mengakibatkan daya tarik mengalami perubahan secara keseluruhan yang signifikan dalam sampel penelitian.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tema yang diangkat yaitu sama-sama membahas mengenai persepsi citra diri. Sedangkan untuk perbedaannya sendiri terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian. Namun, ada perbedaan yang cukup mencolok dan menjadi landasan penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan perspektif sosiologi kecantikan, karena penelitian mengenai persepsi citra diri masih jarang diteliti dari sudut pandang sosiologis. Selain itu, penelitian ini menjadi penting sebab ingin mengungkapkan bagaimana *facial attractiveness* menjadi bagian dari kehidupan individu untuk menciptakan prestise dalam dirinya.

Dalam penelitian ini memiliki kerangka dasar berpikir yang akan digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 1.1: Kerangka Dasar Penelitian



Sumber: Analisis Penulis

F. Landasan Teori

1. Teori *Looking Glass Self* (Cermin Diri) Charles Horton Cooley

Konsep cermin diri muncul pada tahun 1902 yang dicetuskan oleh Sosiolog Amerika yaitu Charles Horton Cooley. Teori ini menggambarkan bagaimana individu bercermin pada dirinya sendiri mengenai bagaimana ia menafsirkan dirinya dan tergambar dihadapan orang lain. Gagasan dasar dari teori ini adalah individu meyakini bahwa

orang lain menilai atas dirinya yang kemudian membentuk suatu konsep diri pada individu tersebut.²²

Teori Cooley ini mendominasi literatur sosiologi mengenai konsep diri. Penekanannya pada kelompok tertentu dan orang-orang penting lainnya sebagai “cermin” yang memantulkan gambaran diri, menjadikan teori sebagai pusat dari teori sosiologi sosialisasi. Lebih luas lagi, teori Cooley ini menjadi landasan dari teori pelabelan penyimpangan, di mana faktor penyebab yang paling penting dalam pemantapan penyimpangan – dari keburukan menjadi penyakit mental – merupakan suatu pemaksaan identitas yang sesat pada seseorang.²³

Cooley menjelaskan bahwa diri dibentuk melalui sikap terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan diri tidak ditemukan dalam upaya kontemplasi secara diam-diam, tetapi dalam upaya yang penuh gairah, terlebih ketika individu ditempatkan ke dalam sebuah persaingan dengan orang lain. Sebagai perluasan ego, individu tidak hanya menempatkan dirinya sebagai objek kesadaran melainkan juga objek yang dipenuhi perasaan diri.²⁴

²² Rizki Setiawan dan Putri Ayu Nabila, “Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang,” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, no. 3 (1 September 2022): 122, <https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580>.

²³ Viktor Gecas dan Michael L. Schwalbe, “Beyond the Looking-Glass Self: Social Structure and Efficacy-Based Self-Esteem,” *Social Psychology Quarterly* 46, no. 2 (Juni 1983): 77, <https://doi.org/10.2307/3033844>.

²⁴ David D. Franks dan Viktor Gecas, “Autonomy and Conformity in Cooley’s Self-Theory: The Looking-Glass Self and Beyond,” *Symbolic Interaction* 15, no. 1 (Maret 1992): 49–68, <https://doi.org/10.1525/si.1992.15.1.49>.

Gagasan diri yang dikembangkan oleh Cooley memiliki tiga elemen utama: *pertama*, imajinasi penampilan individu dihadapan orang lain. Pada tataran ini individu berusaha untuk memaksimalkan sumberdayanya untuk menciptakan imajinasi atas penampilannya dihadapan orang lain. *Kedua*, individu menafsirkan penilaian yang dilakukan orang lain atau dirinya sendiri terhadap penampilannya. Penafsiran ini memberikan bayangan penilaian orang lain *Ketiga*, pengembangan konsep diri yang dilakukan individu. Proses pengembangan konsep diri dimaksudkan untuk membentuk perasaan diri pada individu terhadap penilaian orang lain yang mengarah pada respon positif atau respon negatif, dan berpengaruh terhadap tindakan individu selanjutnya.²⁵

Bagi Cooley 'diri' merupakan lokus dari emosi dan sentimen yang dirasakan secara mendalam (seperti, kebanggaan, rasa bersalah, rasa malu, dll). Meski begitu, individu seringkali merasa lebih sensitif dan rentan akan penilaian orang lain ketika citra dirinya merasa terancam atau memiliki kepercayaan diri yang rendah, terlebih orang lain itu adalah orang yang dianggap penting. Sensitifitas juga akan meningkat ketika motif individu dalam memperlihatkan dirinya adalah untuk mengesankan orang lain, baik karena ingin memaksimalkan sumber

²⁵ Franks dan Gecas.

daya yang dimilikinya atau sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.²⁶

Teori ini mendapati beberapa kritikan, karena orientasi dari teori ini cenderung memfokuskan diri pada pandangan yang sifatnya pasif dan konformis, yang menekankan pada sumber yang berasal dari luar sebagai lokus kontennya. Hal ini tidak sejalan dengan sekolah psikologi sosial Chicago yang memiliki visi untuk menekankan pada tindakan manusia yang aktif dan kreatif. Selain itu, ditemukan kontradiktif pada teori ini, dikarenakan Cooley sendiri memperingati bahwa konsep diri yang menggantungkan pada refleksi orang lain cenderung lemah dan tidak lengkap.²⁷

Meskipun menuai beberapa kritikan dari beberapa tokoh sosiolog dan tidak sejalan dengan visi sekolah Psikologi Sosial Chicago, peneliti tetap menggunakan teori ini sebagai landasan analisisnya. Anggapan pasif dan konformis mungkin menjadi benar di era abad 20 ketika teori ini muncul. Tetapi, seiring berjalannya waktu, justru teori ini memiliki dimensi aktif dan kreatif, sebab keterlibatan pada penafsiran dan pembentukan konsep diri adalah dimensi aktif dari diri untuk menemukan identitas diri yang diinginkannya.

²⁶ Franks dan Gecas.

²⁷ Viktor Gecas dan Michael L. Schwalbe.

Orientasi pada diri ini memiliki penekanan interaksionis simbolik pada psiko sosial interpersonal murni, adalah fokus pada penjadwalan aktivitas yang berada dan pada orang lain tertentu sehingga menghiraukan karakteristik trans situasional pada diri. Penekanan ini mengakibatkan diri untuk menghilangkan perhatian terhadap ciri struktur sosial yang lebih luas dan membatasi tindakan otonom dalam konteks banyak hal.²⁸

2. Sosio Biologi (sosiologi kecantikan)

Dari sudut pandang konseptual, tubuh mungkin tampak berada di luar ranah sosial atau bertentangan, sebab tubuh erat dikaitkan dengan kehidupan biologis. Meski begitu, dalam masyarakat modern tubuh memiliki status ontologis yang tidak pasti (sebagai bagian dari alam, sebagai sistem informasi biologis, atau sebagai organisme hidup), dan dunia modern dianggap sebagai “masyarakat somatic” yang tergabung di dalamnya sebagai sistem sosial.²⁹

Pada era budaya populer tubuh telah dieksplorasi lebih jauh dan dikonstruksikan sebagai objek konsumen atau seksual melalui penerapan teknologi medis. Kemunculan bedah kosmetik merekonstruksi bagaimana tubuh mampu menghasilkan efek sosial dan

²⁸ Viktor Gecas dan Michael L. Schwalbe.

²⁹ Bryan Stanley Turner, *The New Blackwell Companion to Social Theory*, Blackwell Companions to Sociology (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009). Hal 518-520

estetika yang diharapkan. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman traumatis atau kecelakaan yang menimbulkan kecacatan pada tubuh dan berpengaruh terhadap citra diri seseorang (mempertahankan rasa harga dirinya).³⁰

Salah satu bagian tubuh yang paling menonjol dan sebagai alat interaksi dengan orang lain, yaitu wajah. Wajah menjadi sesuatu yang unik, mudah dibentuk, dan merupakan symbol utama dari diri terutama pada aspek kecantikan. Dengan wajah inilah individu mampu mengidentifikasi dan mengenali dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, wajah menunjukkan suatu simbol pada individu, seperti usia, status sosial ekonomi, suasana hati/emosi, jenis kelamin dan ras, bahkan kepribadian atau karakter kita. Selain itu, dalam ruang sosial wajah sebagai penentu utama akan persepsi pada kebaikan atau keburukan individu, dan persepsi ini nantinya berdampak pada harga diri dan peluang hidup.³¹

Concise Oxford mendefinisikan kecantikan pada wajah sebagai kombinasi kualitas, seperti proporsi, warna, atau bentuk pada wajah yang memanjakan untuk dilihat. Dalam ruang sosio-ekonomi kecantikan pada wajah memiliki pengaruh yang begitu signifikan, misalnya seseorang yang memiliki wajah menarik (cantik) lebih mudah

³⁰ Turner.

³¹ Anthony Synnott, "Truth and Goodness, Mirrors and Masks -- Part I: A Sociology of Beauty and the Face," *The British Journal of Sociology* 40, no. 4 (Desember 1989): 607, <https://doi.org/10.2307/590891>.

memeroleh pekerjaan daripada mereka yang memiliki wajah kurang menarik. Oleh karenanya, kecantikan memengaruhi pada kekayaan mereka.³² Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya lowongan pekerjaan yang menjadikan “penampilan yang menarik” sebagai salah satu kualifikasinya, terutama pada abad 21 ini.

Konsep sosiologi kecantikan ini dipilih oleh peneliti sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Posisinya digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dipilih mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya melalui penggunaan masker dalam kehidupannya sehari-hari, mulai dari jenis masker, warna masker, aksesoris masker yang digunakan, dan berbagai atribut lain yang mampu memberikan peningkatan terhadap kepercayaan diri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan interpretasi teks, analisis, dan hasil interview yang bersifat naratif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berlimpah serta menemukan makna dari fenomena atau isu yang sedang diteliti.³³

³² Synnott.

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2022) hal. 3.

Sedangkan untuk sifat penelitian ini berupa deskriptif analisis, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan kemudian data yang telah diperoleh disusun, diolah, dan dianalisis dalam bentuk deskripsi atau narasi.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi citra diri saat menggunakan masker pasca pandemik pada mahasiswa.

Alasan peneliti memilih metode kualitatif dengan sifat deskriptif analisis karena peneliti menyajikan dan menganalisis data dalam bentuk teks naratif bukan dalam bentuk angka, diagram, *chart* dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga ingin menggali lebih dalam mengenai fenomena pengguna masker untuk memperoleh hasil dan makna yang sesuai dengan harapan peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosiasl dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masih banyak ditemui mahasiswa yang menggunakan masker saat peneliti melakukan observasi di lapangan. Sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam memantau mahasiswa yang menggunakan masker dan data yang didapatkan juga sesuai dengan kriteria penelitian.

³⁴ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kualitatif dan Praktek Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002) hal. 17.

3. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan kriteria atau informan yang sesuai dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti.³⁵ Sehingga penggunaan teknik ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informan yang sesuai.

Peneliti ketika terjun di lapangan mulanya akan mengobservasi di Fishum siapa saja yang menggunakan masker. Kemudian saat mendapati informan yang mengenakan masker, peneliti menghampirinya dan menanyakan ketersediaannya. Selanjutnya jika bersedia, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kriteria yang dimaksud, dan jika sesuai maka lanjut pada proses wawancara, begitupula sebaliknya. Berikut adalah sampel yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang menjadi sumber informasi peneliti adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah 8 orang, dan terbagi dalam 4 mahasiswa Sosiologi, 2 mahasiswa Ilmu Komunikasi, dan 2

³⁵ *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 95

mahasiswa Psikologi. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dari tanggal 21-30 Mei 2024. Berikut adalah kriteria untuk mahasiswa:

- 1) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan cakupan tiga prodi yaitu, Psikologi, Sosiologi, dan Ilmu Komunikasi.
- 2) Mahasiswa yang menggunakan masker secara intensif di luar kepentingan medis.
- 3) Mereka yang menggunakan variasi model dan aksesoris masker dengan fungsi utama di luar kepentingan medik.

b. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data sebagai acuan penulisan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari informasi secara langsung yang diberikan oleh narasumber terpilih berbentuk rekaman suara, foto atau gambar, dan catatan lapangan. Kemudian data sekunder diperoleh dari data pendukung seperti, jurnal, buku, peneliti lain, dokumen serta segala informasi lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Hambatan

Dalam proses pengambilan sampel, peneliti menemui beberapa hambatan yang ditemukan. Meskipun peneliti mendapati hambatan saat pengambilan sampel di lapangan, peneliti tidak menyerah begitu saja. Peneliti terus berusaha semaksimal mungkin mencari sampel yang sesuai dengan kriteria, karena peneliti yakin bahwa penelitian ini akan

sejalan dan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini dibuat.

Berikut hambatan yang ditemui peneliti saat pengambilan sampel:

- 1) Jumlah mahasiswa pengguna masker yang sudah mulai berkurang karena sudah tidak terjadi pandemi.
- 2) Banyak dari pengguna masker yang ditemukan peneliti tidak sesuai dengan kriteria penelitian.
- 3) Penolakan saat ingin diwawancara karena peneliti sadar penelitian ini cukup sensitif untuk dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dengan cara peneliti datang ke tempat lokasi penelitian kemudian mengamati situasi di lapangan, membuat catatan lapangan, kemudian menyeleksi narasumber yang akan dipilih. Observasi dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati siapa saja mahasiswa yang selama berkegiatan di kampus, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang selalu menggunakan masker. Hasil observasi peneliti jabarkan dalam bentuk teks narasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses interaksi antara peneliti dengan informan yang dimaksudkan untuk menggali informasi kepada narasumber secara langsung guna mendapatkan data yang sesuai dan akurat dengan fokus penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara merujuk pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Namun, saat mewawancarai informan, peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan tentunya pilihan kata juga diperhatikan agar informan dapat menyampaikan informasi secara lebih mendalam tanpa merasa terintimidasi. Informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan masker saat berkegiatan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti sebagai alat untuk memperkuat bukti data primer agar lebih dapat dipercaya atau kredibel sehingga tidak keluar konteks pada fokus penelitian. Data dari dokumentasi ini berupa foto, dokumen/laporan, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jurnal ilmiah yang peneliti dapatkan saat terjun ke lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini analisis data akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara runtun hingga datanya final. Berikut tiga tahap analisis data pada penelitian ini³⁶:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memusatkan dan memilah informasi atau jawaban yang relevan dengan cara manual seperti menulis catatan di kertas dan membuat tabel yang disesuaikan topik dan pola penelitian ini. Tahapan ini menandai data yang telah dipilah dengan pengelompokan atau mengkategorisasikan data, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan hasil temuan penelitian yang telah dipilah dan dipilih pada proses sebelumnya menggunakan teks naratif. Data dijabarkan berdasarkan kriteria pada tiga gagasan teori Cooley. Penjabaran yang didasarkan pada kriteria tersebut dimaksudkan agar bisa dipahami kemudian diambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³⁶ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti pada objek penelitian yang telah diolah. Proses ini dilakukan setelah peneliti melakukan semua rangkaian penelitian, seperti observasi di lapangan dan para responden, mencari data, memproses hasil wawancara, memilih data yang relevan dengan penelitian ini, menjabarkan hasil data dan menganalisisnya sesuai dengan teori penelitian, dan lain-lain. Sehingga dapat diverifikasi untuk mengetahui makna dan kebenaran yang telah didapatkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini tersusun dalam lima bab yang berisikan sejumlah sub bab bahasan yang diawali dari pendahuluan, setting lokasi penelitian, penguraian atau penyajian data, analisis data, dan penutup.

1. Bab I Pendahuluan

Bab satu menjelaskan beberapa sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Setting Lokasi Penelitian

Bab dua akan menerangkan mengenai kondisi umum dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

3. Bab III Penguraian atau Penyajian data

Bab tiga berisi penjabaran data lapangan mengenai bagaimana mahasiswa mempersepsikan citra tubuhnya saat menggunakan masker di era endemik ini terhadap pengaruh kepercayaan dirinya.

4. Bab IV Pembahasan

Bab empat akan menjabarkan analisis data yang telah diperoleh di lapangan mengenai persepsi citra tubuh pada mahasiswa lalu mengelaborasikannya dengan teori.

5. Bab V Penutup

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai masyarakat modern memandang bahwa kehidupan biologis atau yang berkenaan dengan tubuh, acap kali lebih mendapat perhatian khusus daripada melihat dari sudut pandang sosial dan budaya. Pandangan yang memusatkan perhatian pada kehidupan biologis akan menciptakan adanya konstruksi sosial pada tataran masyarakat. Khususnya wajah sendiri adalah salah satu bagian tubuh yang paling menonjol saat akan berinteraksi dengan orang lain. Memiliki wajah yang sesuai dengan konstruksi sosial tentu menjadi keunggulan tersendiri bagi para pemiliknya, dibanding dengan individu yang tidak memiliki wajah yang sesuai dengan tatanan sosial yang juga akan berdampak pada aktivitas sosialnya. Oleh karenanya penelitian ini menyimpulkan bahwa masker menjadi fungsi alternatif yang paling terjangkau bagi mereka yang memiliki hambatan pada dirinya saat sedang beraktivitas sosial, yang berkenaan dengan wajah atau di luar konteks wajah.

Penelitian ini memberikan pandangan lain terhadap fungsi dari menggunakan masker. Selain penggunaannya sebagai kepentingan medis, masker bagi sebagian orang dimaknai untuk menambah daya tarik wajahnya

atau menambah estetika penampilan pada dirinya. Pemakaian tersebut juga dibarengi oleh pemilihan warna dan jenis masker yang dikenakan.

Dalam penggunaan maskernya juga tidak selalu berkaitan dengan ada masalah pada wajahnya. Melainkan juga ada yang ingin ditonjolkan pada bagian wajahnya yang dirasa paling disukai, saat bagian ini tidak nampak maksimal ketika tidak menggunakan masker. Ketika informan mendapati *bullying* atau hinaan, ngobrol belepotan dengan orang lain atau teman sendiri, malu ketika mukanya dilihat secara langsung oleh orang lain, ketidaknyamanan akan ekspresinya yang berpengaruh pada raut wajahnya, dan mukanya tidak seperti teman-temannya, adalah bagian dari informan mengalami proses interaksi sosial yang didasari oleh relasinya dengan orang lain dan penafsiran atas dirinya sendiri.

Penggunaan maskernya juga berimbas pada beberapa aktivitas pengembangan citra diri yang sebelumnya jarang dilakukan oleh pengguna masker, seperti memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh pada individu pengguna masker dalam memperoleh banyak informasi dan kemudahan dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Temuan lapangan yang didapatkan peneliti juga sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu teori *Looking Glass Self*. Informan mengalami tiga tahapan, *pertama* imajinasi penampilan Individu dihadapan orang lain, *kedua* individu

menafsirkan penilaian yang dilakukan, dan *ketiga* pengembangan citra diri. Tiga tahapan inilah yang mendorong para informan dalam keputusannya untuk menggunakan masker dalam aktivitas sosialnya.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan hampir tidak ada referensi yang mengangkat dengan topik yang sama. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengulik dan mengembangkan lebih jauh dan kompleks terhadap penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan pendekatan yang berbeda.
2. Bagi pembaca atau siapapun yang memiliki kecemasan pada diri dan sedang berusaha membangkitkan kepercayaan dirinya dengan menggunakan berbagai macam cara. Tetaplah semangat dan terus berjuang dengan cara yang sedang kalian lakukan selagi cara itu tidak merugikan orang lain. Hiraukan anggapan orang lain yang menghambat proses, u berkembang. Apa yang kamu rasakan valid dan apa yang sedang kamu usahakan tidak ada yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Resekiani Mas, dan A Putri Maharani Usmar. "Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer," t.t.
- Bassiri-Tehrani, Brian, Alvin Nguyen, Akriti Choudhary, Jiddu Guart, Bianca Di Chiaro, dan Chad A Purnell. "The Effect of Wearing a Mask on Facial Attractiveness." *Aesthetic Surgery Journal Open Forum* 4 (1 Januari 2022): ojac070. <https://doi.org/10.1093/asjof/ojac070>.
- Emik, Jurnal. "'Ini Bukan Lelucon': Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya" 1 (2018).
- Franks, David D., dan Viktor Gecas. "Autonomy and Conformity in Cooley's Self-Theory: The Looking-Glass Self and Beyond." *Symbolic Interaction* 15, no. 1 (Maret 1992): 49–68. <https://doi.org/10.1525/si.1992.15.1.49>.
- Gecas, Viktor, dan Michael L. Schwalbe. "Beyond the Looking-Glass Self: Social Structure and Efficacy-Based Self-Esteem." *Social Psychology Quarterly* 46, no. 2 (Juni 1983): 77. <https://doi.org/10.2307/3033844>.
- Jaya, Indera, dan Fitri Agustina. "Peningkatan Ekonomi Bagi Kelompok Ibu-Ibu Tenaga Kerja Outsourcing Melalui Pelatihan Pembuatan Masker," 2021.
- Kristanti, Alfin Januar. "GAMBARAN CITRA TUBUH PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI," t.t.
- Lestari, Mutiara Dwi, Ghufonudin Ghufonudin, dan Danang Purwanto. "Citra Diri Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di 'Kampung Pesilat' dalam Perspektif Cermin Diri." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7, no. 2 (3 Agustus 2023): 583. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.583-591>.
- Lestari, Sumi. "Analisis Konstruksi Fashion Involvement Remaja pada Masa Pandemi COVID-19." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 2 (27 November 2020): 128–45. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9101>.
- Mares, Suzanne H. W., Rebecca N. H. De Leeuw, Ron H. J. Scholte, dan Rutger C. M. E. Engels. "Facial Attractiveness and Self-Esteem in Adolescence." *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 39, no. 5 (17 Agustus 2010): 627–37. <https://doi.org/10.1080/15374416.2010.501292>.
- Marizka, Diba Shabrina, Sri Maslihah, dan Anastasia Wulandari. "BAGAIMANA SELF-COMPASSION MEMODERASI PENGARUH MEDIA SOSIAL

- TERHADAP KETIDAKPUASAN TUBUH?" *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 56–69. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i2.22346>.
- Marsela, Ramadona Dwi, dan Mamat Supriatna. "INNOVATIVE COUNSELING," 2019.
- Melyanita, Yunda, dan Neni Yulianita. "Penggunaan Make Up Sebagai Bentuk Citra Diri Generasi Z: (Studi Fenomenologi Terhadap Citra Diri Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung)." *Bandung Conference Series: Public Relations* 3, no. 2 (2 Agustus 2023): 634–41. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8550>.
- Mudrajad Kuncoro. *Metode Kualitatif dan Praktek Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002.
- Nafi Ibdiyana Musyarrifani. "Pengaruh Citra Tubuh terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 1 (29 Juli 2022): 67–80. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(1\).67-80](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(1).67-80).
- Nesi, Jacqueline. "The Impact of Social Media on Youth Mental Health: Challenges and Opportunities." *North Carolina Medical Journal* 81, no. 2 (Maret 2020): 116–21. <https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116>.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Oleh, Diajukan. "PEMBENTUKAN CITRA DIRI DAN PERILAKU KONSUMTIF DARI PENGGUNAAN SKINCARE DI KALANGAN MAHASISWI," t.t.
- Patimah, Siti. "PENGGUNAAN MASKER DAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PADA MASA NEW NORMAL COVID-19," 2021.
- Pratiwi, Arum Dian. "Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten Muna," t.t.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Purnamayanti, Ni Made Dwi. "Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Penggunaan Masker oleh Ibu Hamil pada Masa Pandemi CoVid-19 di Kota Denpasar" Vol. 9 (2021). <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK>.
- Rahardaya, Astrid. "ANALISIS WACANA KRITIS REPRESENTASI COUNTER-HEGEMONY STANDAR KECANTIKAN PADA UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @TARABASRO." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan*

Bahasa 2, no. 1 (10 Agustus 2021): 31–52.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.266>.

Ramahardhila, Destia, dan Supriyono Supriyono. “Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 3 (22 Agustus 2022): 961. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952>.

Rudianto, Zalfa Nuraeni. “PENGETAHUAN GENERASI Z TENTANG LITERASI KESEHATAN DAN KESADARAN MENTAL DI MASA PANDEMI” 11 (t.t.).

Sandhy, Area. “Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com,” 2016.

Setiawan, Joni, Euis Laela, Istihanah Nurul Eskani, dan Novita Ekarini. “KONSEPTUAL DESAIN MASKER BATIK DI ERA PANDEMI COVID-19,” 2020.

Setiawan, Rizki, dan Putri Ayu Nabila. “Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang.” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, no. 3 (1 September 2022): 122. <https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580>.

Sholichah, Maslichatus, dan Poppy Febriana. “Self-Image Construction In New Media Via Instagram Application (Semiotic Analysis Of @Maudyayunda Instagram Posts): Konstruksi Citra Diri Dalam Media Baru Melalui Aplikasi Instagram (Analisis Semiotik Postingan Instagram @Maudyayunda).” Preprint, 20 Februari 2023. <https://doi.org/10.21070/ups.384>.

Synnott, Anthony. “Truth and Goodness, Mirrors and Masks -- Part I: A Sociology of Beauty and the Face.” *The British Journal of Sociology* 40, no. 4 (Desember 1989): 607. <https://doi.org/10.2307/590891>.

Turner, Bryan Stanley. *The New Blackwell Companion to Social Theory*. Blackwell Companions to Sociology. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.